

Tema:
Seni dan Budaya/Industri Kreatif
Kode/Rumpun Ilmu:
613/ *Humaniora*

**ABSTRAK
DAN
EXECUTIVE SUMMARY**



**Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk
dan Tayub Jawa Timur-an
dalam Perspektif Industri Kreatif**

Peneliti Utama:

Prof. Dr. Sutarto, M.A.
NIDN 0021094903

Anggota:

Dr. Ikwan Setiawan, S.S., M.A.
NIDN 0026067802

Drs. Albert Tallapessy, M.A., Ph.D.
NIDN 0011046306

**UNIVERSITAS JEMBER
November 2014**

PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LUDRUK DAN TAYUB JAWA TIMUR-AN DALAM PERSPEKTIF INDUSTRI KREATIF

Peneliti : Sutarto¹, Ikwan Setiawan², Albert Tallapessy³
Mahasiswa Terlibat : -
Sumber Dana : Hibah Stranas DIKTI
MENDIKBUD 2013-2014

- Sumber Dana Kerjasama : -

¹Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

² Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

³ Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkonseptualisasikan *model pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timuran*. Jawa Timur, khususnya di wilayah kebudayaan Arek dan Mataraman, memiliki beragam seni pertunjukan, seperti ludruk, wayang, tayub, maupun jaranan. Ludruk dan tayub Jawa Timuran adaah dua kesenian yang masih populer, meskipun mereka harus bersaing dengan televisi dan kesenian popuper seperti dangdut. Sayangnya, sampai saat ini potensi tersebut kurang bisa berkembang karena para seniman/wati ludruk dan tayub masih sangat bergantung kepada *permintaan* pentas ketika orang menggelar hajat ataupun peringatan hari kemerdekaan. Selain itu, dinas terkait belum mempunyai arah kebijakan yang jelas dalam mengembangkan kedua seni pertunjukan tersebut. Maka, penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena model yang ditawarkan diharapkan bisa membantu para seniman/wati, dinas terkait, dan institusi seni untuk merancang pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan ludruk dan tayub.

Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang selama dua tahun dan akan menggunakan pendekatan multidisiplin (kajian budaya, wacana multimodal, seni pertunjukan, dan industri/ekonomi kreatif) guna mencari, mengolah, dan menganalisis data-data etnografis, serta menciptakan model. Dengan metode etnografis dan pendekatan multidisiplin, penelitian ini menargetkan luaran yang berbeda pada masing-masing tahun. **Tahun pertama** akan menghasilkan *artikel ilmiah* yang memuat penjelasan akademis-kritis tentang *model pengembangan gagasan, perilaku, dan usaha dari para seniman/wati dan institusi seni dalam mengembangkan kreativitas seni pertunjukan ludruk dan tayub sebagai basis pengembangan industri kreatif*. Sedangkan **tahun kedua** akan menghasilkan *buku ajar* yang yang memuat penjelasan akademis-kritis dengan perspektif multidisiplin tentang *model industri kreatif berbasis seni pertunjukan* yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan para seniman/wati ludruk dan tayub, institusi seni, dinas terkait, dan masyarakat di Mojokerto, Nganjuk, Lamongan, dan Tuban sehingga bisa mendorong lahirkan ekonomi kreatif di wilayah lokal.

Executive Summary

PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LUDRUK DAN TAYUB JAWA TIMUR-AN DALAM PERSPEKTIF INDUSTRI KREATIF

Peneliti : Sutarto¹, Ikwan Setiawan², Albert Tallapessy³
Mahasiswa Terlibat : -
Sumber Dana : Hibah Stranas Dirlitabmas DIKTI
MENDIKBUD 2013-2014

- Sumber Dana Kerjasama : -

¹Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

² Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

³ Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember

Kata Kunci: ludruk, tayub, industri kreatif, transformasi, ekonomi kreatif

LATAR BELAKANG

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkonseptualisasikan model pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an. Ludruk dan tayub Jawa Timuran adaah dua kesenian yang masih populer, meskipun mereka harus bersaing dengan televisi dan kesenian popuper seperti dangdut. Dua kesenian tersebut, sebenarnya, memiliki potensi besar untuk bisa dikembangkan dan diberdayakan sehingga bisa memberikan keuntungan ekonomi bagi para pelaku dan anggota masyarakat pendukungnya sekaligus bisa menjadi penanda identitas kultural Jawa Timur. Sayangnya, sampai saat ini potensi tersebut kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, padahal mereka sejak 2008 sudah mencanangkan industri kreatif sebagai kekuatan ekonomi baru.

METODOLOGI PENELITIAN

Beberapa teori yang digunakan untuk membaca data-data lapangan antara lain, cultural studies (wacana Foucauldian dan hegemoni Gramscian) dan industri kreatif. Metode penelitian yang dilakukan adalah: (1) wawancara dengan para pelaku dan aparat birokrasi di Tuban, Lamongan, Nganjuk, dan Mojokerto; (2) observasi terlibat

dalam pertunjukan ludruk dan tayub; dan (3) focus group discussion dengan para pelaku. Setelah semua data terkumpul dilakukan pemilahan dan validasi data untuk menentukan data dan counter data yang bisa mendukung tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah analisis data-data lapangan untuk memformulasi model industri kreatif yang sesuai bagi pengembangan ludruk dan tayub di Jawa Timur.

HASIL DAN MANFAAT

Model Transformasi dan Kontekstualisasi.

Dalam model ini, para seniman ludruk dan tayub bisa memasukkan unsur-unsur modern—seperti teknologi sound system dan lighting system, kembang api, dan alat-alat musik modern—ke dalam pertunjukan mereka. Cara ini bisa digunakan untuk menarik minat masyarakat penonton karena mereka sudah biasa dengan teknologi-teknologi maju dalam kehidupan mereka, sehingga tidak bosan ketika menonton kedua pertunjukan tersebut. Dalam hal pertunjukan ludruk, model ini juga bisa diwujudkan dalam bentuk artikulasi permasalahan sosial, ekonomi, kultural, dan politik yang dialami oleh masyarakat kebanyakan ke dalam lakon/cerita pertunjukan.

Model Digitalisasi Pertunjukan

Para pelaku bekerjasama dengan para pemilik industri rekaman di Surabaya maupun wilayah masing-masing. Dengan proses distribusi pertunjukan dalam bentuk VCD, para pelaku akan mendapatkan keuntungan komersil maupun promosional. Semakin sering keluarga memutar pertunjukan tayub dan ludruk, diharapkan mereka tertarik kembali untuk nanggap ludruk dalam hajatan maupun ritual desa. Implikasinya, para pelaku mendapatkan keuntungan ekonomi, dan kedua kesenian tersebut tetap bisa berkontestasi di tengah-tengah perubahan.

SIMPULAN

Dengan model transformasi, masyarakat penonton kembali merasa direpresentasikan dalam pertunjukan, sehingga mereka bisa terus memupuk kecintaan terhadap ludruk. Ketika rasa cinta itu terus berkembang, sangat mungkin mereka akan menanggap ludruk untuk kepentingan hajatan keluarga, peringatan 17-

an atau Hari Kemerdekaan RI, maupun ritual desa. Dengan model ini, pertunjukan ludruk dan tayub tidak akan kehilangan karakteristik estetikanya, karena meskipun memasukkan unsur-unsur teknologi modern dan wacana-wacana kontekstual, kedua kesenian ini masih bisa mempertahankan estetika kerakyatannya di tengah-tengah perubahan selera kultural masyarakat desa sebagai penyangga utama eksistensi mereka.

Model digitalisasi juga berdampak positif. Ketika masyarakat membeli VCD kedua kesenian ini dan memutarinya di ruang keluarga, berarti mereka masih berusaha menyukai mereka di tengah-tengah perubahan selera kultural yang terjadi. Artinya, selain bisa menghasilkan keuntungan komersil dari kontrak dengan pengusaha rekaman, digitalisasi pertunjukan tayub dan ludruk juga bisa menjadi sarana promosi. Dengan demikian, bagi masyarakat desa yang akan menggelar hajatan ataupun ritual desa, mereka akan mau *nanggap* kedua seni pertunjukan tersebut. Maka, ada korelasi positif dan konstruktif antara digitalisasi dan pemberdayaan ludruk dan tayub dalam perspektif industri kreatif.